

PEMBENTUKAN NILAI RELIGIUS SEJAK PENDIDIKAN DASAR MELALUI MODEL DISKUSI KONTEKSTUAL DALAM PEMBELAJARAN FIKIH

*Aristian Wahyudin, Itsna Rusydiana

Pendidikan Agama Islam, Tabiyah, STIT Muhammadiyah Kediri

*e-mail: aristianwahyudin@gmail.com, itsnarusydiaana@gmail.com

<https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/index.php/Al-Athfal>

Abstract:

Fiqh learning in Madrasah Aliyah faces challenges in contextualizing instructional content to align with evolving social realities in the digital era, particularly in the teaching of Hajj jurisprudence, which is often delivered normatively. This study aims to examine the effectiveness of discussion-based learning in internalizing Hajj fiqh values and enhancing students' contextual understanding. The research employs a qualitative descriptive approach with a phenomenological-evaluative design. Data were collected through semi-structured interviews, classroom observations, and documentation, with informants selected using purposive sampling. Data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman, consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that discussion-based learning promotes active student participation, strengthens critical thinking skills, and facilitates a more contextual and meaningful understanding of Hajj fiqh in relation to social, cultural, and regulatory dynamics in the digital era. Therefore, discussion-based learning can serve as an effective pedagogical strategy for improving fiqh instruction in Madrasah Aliyah.

Keywords: *discussion method, Hajj fiqh, Madrasah Aliyah, digital era.*

Abstrak

Pembelajaran fikih di Madrasah Aliyah menghadapi tantangan dalam mengaitkan materi ajar dengan realitas sosial yang terus berkembang di era digital, khususnya pada kajian fikih haji yang cenderung disampaikan secara normatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode pembelajaran diskusi dalam menginternalisasikan nilai-nilai ibadah haji serta meningkatkan pemahaman kontekstual siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan desain fenomenologi-evaluatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi pembelajaran, dan dokumentasi, dengan penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi mampu meningkatkan partisipasi aktif

ARTICLE HISTORY

Received 06 Feb 2026

Revised 11 Feb 2026

Accepted 13 Feb 2026

siswa, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta membantu siswa memahami materi fikih haji secara lebih kontekstual dan relevan dengan dinamika sosial, budaya, dan kebijakan di era digital. Dengan demikian, metode diskusi dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran fikih di Madrasah Aliyah.

Kata kunci: metode diskusi, fikih haji, Madrasah Aliyah, era digital.

INTRODUCTION

Pada proses pembelajaran di lingkungan sekolah diperlukan sebuah sinergitas antar beberapa komponen guna meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut meliputi, *pertama*, peran guru sebagai pemegang wewenang, atau dalam kegiatan pembelajaran dapat diistilahkan sebagai seseorang yang memegang wewenang terhadap arah atau fokus pembelajaran (Hazballoh, 2024). *Kedua*, respon atau timbal balik yang diberikan oleh siswa sebagai penerima materi pelajaran juga berperan penting dalam menunjang kondusifitas kegiatan belajar mengajar (Ruslandi, dkk., 2025). *Ketiga*, komponen terakhir yakni metode pembelajaran yang disesuaikan dengan muatan bahan ajar dan keadaan sosio-kultural yang dihadapi oleh siswa (Raudah dkk., 2025).

Pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran sangat bergantung pada tiga komponen yang telah dijelaskan sebelumnya. Guru sebagai seseorang yang bertanggung jawab terhadap arah pembelajaran maupun muatan materi harus mampu menjadi *role model* pada proses pembelajaran di kelas (Raudah dkk., 2025). Guru sebagai pemegang wewenang harus memiliki penalaran kritis serta pemahaman terhadap isu-isu serta problematika yang sedang menjadi tantangan zaman. Relevansi antara materi atau muatan bahan ajar dengan realita sosial yang berkembang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi pelajaran yang telah diberikan (Mar'ah & Mukaffan, 2025).

Siswa sebagai penerima materi juga memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman dan efektivitas pembelajaran. Respon yang diberikan oleh siswa dapat menjadi alat ukur untuk mengetahui efektivitas pembelajaran yang diberikan oleh guru. Pola respon yang aktif dapat menunjang kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif serta menjadi salah satu faktor yang dapat menunjang pemahaman terhadap materi pembelajaran. Tipikal pembelajaran yang memiliki pola respon aktif dapat diketahui dari beberapa hal, seperti siswa yang aktif bertanya, peningkatan nilai ujian harian sebagai bahan evaluasi pembelajaran, serta meningkatnya minat siswa dalam memahami materi yang diberikan (Anggraini dkk., 2025).

Materi pembelajaran atau bahan ajar pada dasarnya merupakan pedoman yang telah ditetapkan oleh madrasah sebagai syarat minimal pemahaman yang

harus dikuasai oleh siswa. Hal tersebut bukan menjadi alasan bagi guru untuk menolak sebuah inovasi terkait metode pembelajaran (Marheni dkk., 2025). Peran metode pembelajaran sangat penting dalam meningkatkan pemahaman siswa. Oleh karena itu, penyesuaian metode pembelajaran terhadap materi bahan ajar harus dilakukan sebagai langkah awal dalam berinovasi. Kemudian guru atau pendidik harus bisa mengembangkan materi bahan ajar dengan nilai implikasi terhadap realita sosial maupun fenomena-fenomena yang terjadi di era (Hikmah & Azmah, 2025).

Materi pelajaran yang pada saat ini membutuhkan perhatian khusus terkait inovasi dan pengembangan bahan ajar atau kurikulum ialah Pendidikan Agama Islam. Tingkat pemahaman dalam memandang realita antara siswa dan guru mengenai materi pendidikan agama islam memiliki beberapa kesenjangan, terutama pada mata pelajaran Fiqih. Pasalnya, pengetahuan kontekstual (berpaku pada buku LKS atau bahan ajar) kurang mampu menjawab permasalahan yang dialami oleh siswa (Hadi dkk., 2025). Kesenjangan ini yang perlu mendapatkan perhatian khusus, agar sinergitas antar tiga komponen pembelajaran dapat dioptimalkan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Irna Prayetno menyebutkan bahwa kendala atau tantangan utama pada pembelajaran PAI di era digital ialah kurangnya pemahaman pendidik mengenai literasi digital, rendahnya motivasi belajar siswa akibat gangguan digital, serta keterbatasan infrastruktur yang dimiliki oleh sekolah di beberapa daerah (Prayetno, 2025). Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Novia Ulfa, dkk., menjelaskan bahwa mata pelajaran PAI di Indonesia sedang menghadapi masa kritis yang disebabkan oleh turunnya minat siswa dalam memahami, mempelajari, serta mengimplementasikan materi PAI dalam kehidupan sehari-hari (Ulfa dkk., 2025).

Ragam bentuk inovasi dalam metode pembelajaran juga ditemukan oleh peneliti ketika melakukan riset pada penelitian terdahulu. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Aldani, dkk., yang menawarkan model pembelajaran *field trip* untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI di bidang Sejarah Kebudayaan Islam (Aldani & Tanjung, 2025). Kemudian Kutbaniyah, dkk., yang menerapkan model pembelajaran gamifikasi guna membentuk lingkungan belajar yang aktif, interaktif dan kompetitif (Kutbaniyah dkk., 2025). Berbeda dengan Hasmiza yang menjelaskan pada penelitiannya bahwa proses integrasi nilai-nilai Islam dengan teknologi digital dapat dilakukan melalui pendekatan holistik yang mencakup aspek pedagogi, konten, dan teknologi (Hasmiza, 2025).

Berdasarkan paparan latar belakang dan penelitian terdahulu yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, peneliti memiliki ketertarikan untuk membahas secara lebih lanjut. peneliti bermaksud untuk melengkapi dan mengembangkan hasil penelitian mengenai peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran agama Islam.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain fenomenologi evaluatif untuk mengkaji secara mendalam pembelajaran fikih, khususnya terkait penerapan metode diskusi dalam pembelajaran materi fikih. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami proses pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata yang dialami oleh siswa dan guru dalam konteks lingkungan madrasah. Desain fenomenologi digunakan untuk menggali karakteristik budaya belajar siswa, termasuk cara mereka memahami, merespons, dan menginternalisasi nilai-nilai fikih dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pendekatan evaluatif diterapkan untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan sekaligus memberikan umpan balik yang bersifat konstruktif bagi pendidik dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran (Mahfida Inayati & Mulyadi, 2023; Pratomo dkk., 2023; Ridha & Setyoningrum, 2022). Pendekatan ini relevan dalam konteks pembelajaran fikih karena memungkinkan peneliti memahami proses internalisasi materi secara lebih komprehensif, terutama dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era digital (Wahyudin & Rusydiana, 2025).

Penentuan subjek penelitian dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan pembelajaran. Informan dalam penelitian ini meliputi guru mata pelajaran fikih serta siswa Madrasah Aliyah yang aktif mengikuti proses diskusi di kelas. Teknik ini dipandang efektif karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan serta mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Untuk memperoleh informasi yang akurat dan menyeluruh, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yakni wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi terstruktur dilakukan untuk memberikan ruang kepada informan dalam mengungkapkan pandangan dan pengalaman mereka terkait penerapan metode diskusi, sementara observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran serta interaksi siswa dalam forum diskusi. Dokumentasi turut dilibatkan sebagai data pendukung guna memperkuat temuan penelitian melalui arsip pembelajaran, catatan guru, maupun dokumen institusi yang relevan (Mahfida Inayati & Mulyadi, 2023; Ridha & Setyoningrum, 2022). Kombinasi ketiga teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran pembelajaran fikih secara lebih empiris dan komprehensif (Wahyudin & Rusydiana, 2025).

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang telah direvisi, yang mencakup tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan seleksi dan pemfokusan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar hubungan antar temuan lebih mudah dipahami. Tahap akhir berupa penarikan

kesimpulan dilakukan melalui interpretasi mendalam yang disertai proses verifikasi berulang untuk memastikan validitas hasil penelitian (Mahfida Inayati & Mulyadi, 2023; Ridha & Setyoningrum, 2022).

Secara khusus, penelitian ini menempatkan metode diskusi sebagai fokus utama dalam mengukur efektivitas pembelajaran fiqih. Metode diskusi dipandang memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterlibatan siswa, merangsang kemampuan berpikir kritis, serta membantu siswa memahami materi fiqih secara lebih kontekstual dan relevan dengan problematika sosial yang berkembang di masyarakat (Hayati & Sukiman, 2020; Nursulistyo dkk., 2021). Dalam konteks fiqih haji, diskusi tidak hanya berfungsi sebagai sarana memahami materi normatif, tetapi juga sebagai strategi pedagogis untuk mengaitkan ajaran fiqih dengan realitas sosial, budaya, serta dinamika kehidupan umat Islam di era digital.

Dengan demikian, metodologi penelitian ini dirancang untuk menggambarkan secara menyeluruh penerapan metode diskusi dalam pembelajaran fiqih sekaligus memberikan evaluasi kritis terhadap efektivitasnya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan rekomendasi praktis bagi guru fiqih dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan bermakna sesuai tantangan zaman.

RESULT AND DISCUSSION

Materi pelajaran merupakan substansi pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pengembangan materi pelajaran perlu bersumber dari berbagai referensi belajar yang relevan dengan kompetensi yang hendak dicapai. Namun, berdasarkan temuan lapangan, materi pembelajaran dalam praktiknya masih sering direpresentasikan secara dominan melalui buku teks. Seorang guru fiqih menyampaikan bahwa pembelajaran di kelas sering kali masih berpatokan pada LKS dan buku paket karena itu yang menjadi acuan penilaian, sehingga ruang untuk pengembangan materi kontekstual belum maksimal (Wawancara Guru Fiqih, 2025). Akibatnya, proses pembelajaran cenderung berfokus pada penyampaian isi buku semata.

Kondisi tersebut juga dirasakan oleh siswa. Salah satu siswa menyatakan bahwa materi di buku sebenarnya bisa dipahami, tetapi kadang sulit dibayangkan kalau tidak dikaitkan dengan kejadian yang ada di sekitar mereka (Wawancara Siswa, 2025). Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan siswa terhadap materi pembelajaran yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual dan aplikatif.

Secara struktural, materi pelajaran disusun berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Standar Kompetensi (SK) berfungsi sebagai kerangka acuan dalam pengembangan program pembelajaran yang sistematis. Guru menegaskan bahwa SK dan KD memang sudah jelas, tetapi tantangannya adalah bagaimana menerjemahkan kompetensi tersebut agar benar-benar dipahami dan

dirasakan manfaatnya oleh siswa (Wawancara Guru Fiqih, 2025). Oleh karena itu, penetapan Standar Kompetensi harus dilakukan secara cermat dan berlandaskan standar nasional agar kualitas pendidikan di madrasah atau sekolah tetap terkontrol, sekaligus memberi ruang bagi guru untuk mengembangkan materi sesuai dengan kebutuhan dan realitas belajar siswa (Amin, 2020).

Kompetensi Dasar (KD) merupakan elaborasi lebih lanjut dari Standar Kompetensi yang mencakup kemampuan minimal berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki peserta didik sebagai indikator pencapaian Standar Kompetensi. Kompetensi Dasar memiliki peran strategis dalam mengembangkan potensi peserta didik secara berkelanjutan (Amin, 2020).

Berdasarkan tabel SK dan KD dipahami bahwa muatan bahan ajar pada bab Haji memiliki syarat minimal bagi siswa sebagai tolak ukur tingkat pemahaman. Siswa diharuskan memahami setiap materi yang diberikan agar penilaian SK dan KD dapat optimal. Peran guru dalam upaya peningkatan pemahaman siswa memegang posisi yang penting. Guru harus memiliki inovasi terkait metode pembelajaran, agar siswa bukan sekedar memahami materi secara kontekstual. Sejalan dengan tantangan yang dihadapi di era digital, bahwa peserta didik diharapkan mampu mengimplementasikan hasil pembelajaran di kelas dalam menyikapi problematika dan realita sosial yang terjadi di lingkungan sekitar.

1. Implementasi Metode Diskusi pada Pembelajaran Fiqih Haji

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen penunjang efektivitas pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran harus dapat menunjang kebutuhan siswa dalam memahami materi pelajaran serta membantu siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh di kelas pada kehidupan sehari-hari. Salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk mensinergikan antara standar kompetensi dan kemampuan siswa dalam menanggapi problematika sosial ialah model pembelajaran melalui diskusi (Abror dkk., 2025).

Pada kegiatan diskusi para siswa diberikan waktu untuk berargumentasi serta melakukan presentasi yang kemudian mendapatkan respon dari siswa lain. Proses argumentasi dalam kegiatan diskusi dapat meningkatkan pemahaman siswa melalui analisis berpikir kritis yang didasarkan atas bukti-bukti dan alasan logis. Menurut Toulmin, komponen dalam berargumentasi meliputi data, klaim, pembenaran, dukungan, dan sanggahan. Pada saat siswa memberikan sebuah klaim (pernyataan terhadap suatu hal) maka dibutuhkan data untuk memperkuat klaim tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan proses pembenaran yang menjelaskan mengenai hubungan antara data dan klaim. Pada tahap pemberian dukungan, siswa memberikan data lanjutan, dasar asumsi, maupun pendapat untuk memperkuat klaim yang telah diberikan. Pada tahapan terakhir, peserta dapat memberikan sanggahan terhadap klaim yang diberikan oleh siswa lain menggunakan klaim dan data yang telah dijelaskan sebelumnya (Nurmilawati dkk., 2021).

Proses awal yang perlu dilakukan sebelum melangkah pada tahap

presentasi/berargumentasi di ruang kelas, guru membentuk sebuah kelompok kecil yang terdiri atas 3-5 siswa. Tujuan pembentukan kelompok tersebut untuk melatih siswa dalam berargumentasi pada kelompok yang lebih kecil, atau dikenal dengan istilah *buzz group*. Setelah membagi siswa dalam beberapa kelompok, kemudian guru memberikan arahan kepada setiap kelompok untuk membahas beberapa masalah yang diberikan. Konteks permasalahan tersebut disesuaikan dengan materi pembahasan dan dipecah menjadi beberapa pembahasan sesuai dengan jumlah kelompok di kelas. Setelah masing-masing kelompok menyelesaikan pembahasan dalam lingkup diskusi kelompok kecil, kemudian dilakukan presentasi oleh masing-masing kelompok. Pada presentasi inilah kemampuan berargumentasi siswa dapat diamati, dinilai, serta dievaluasi oleh guru (Kamza dkk., 2021).

Pemilihan materi atau bahan ajar sebagai topik diskusi juga perlu diperhatikan agar dapat memberikan pemahaman kepada siswa terkait problematika yang berkembang saat ini. Hal tersebut bertujuan agar sistem pembelajaran selalu bergerak ke depan, dinamis, serta mampu menyesuaikan dengan topik perkembangan zaman.

2. Integrasi Materi Pembelajaran Fiqih Haji terhadap Realita Sosial di Era Digital

Pada pembahasan sub-bab sebelumnya telah dijelaskan terkait muatan materi yang terkandung pada SK dan KD pada mata pelajaran Fiqih bab Haji. Penyesuaian dan pengembangan bahan ajar yang tertulis pada SK dan KD perlu dilakukan oleh guru untuk menentukan topik masalah yang didiskusikan oleh siswa. Berikut contoh pengembangan materi bahan ajar yang telah disesuaikan dengan realita, problematika serta konstruk sosial di era digital.

a. Pengertian dasar hukum syar'i dari ibadah Haji Umrah

Pada kompetensi ini, guru dapat membuat topik pembahasan yang menarik untuk memunculkan nalar dan analisis kritis dari siswa. Konteks permasalahan yang diberikan untuk bahan diskusi kelompok kecil atau *buzz group* harus sesuai dengan realita sosial, budaya, serta politik yang berkembang di lingkungan sekitar. Pada kasus ini diibaratkan dalam satu kelas terdapat 20 siswa, maka terdapat 4 kelompok yang masing-masing beranggotakan 5 siswa. Guru membutuhkan minimal 4 topik khusus yang disesuaikan dengan konteks pembelajaran.

Pada kelompok pertama, guru dapat memberikan permasalahan seputar dasar hukum pelaksanaan haji dan umrah yang telah dijelaskan pada al-Qur'an dan Hadits. Pada topik ini siswa juga mengumpulkan data terkait hal yang diperbolehkan dan dilarang pada pelaksanaan Ibadah Haji dan Umrah. Kelompok pertama ini juga ditugaskan untuk mencari perbedaan antara ibadah haji dan ibadah umrah.

Pada kelompok kedua diberikan permasalahan mengenai latar belakang budaya yang menjadi alasan diwajibkannya ibadah haji. Topik diskusi pada

kelompok kedua bukan sekedar membahas latar belakang, akan tetapi guru diharap memberikan arahan untuk mengimplementasikan pada realita sosial budaya di Indonesia. Pada hal tersebut guru dapat memberikan contoh budaya pembacaan yasin dan tahlil yang diserap dari kebudayaan hindu-budha, akan tetapi nilai-nilai dan ritualnya dirubah dengan budaya yang lebih islami.

Pada kelompok ketiga diberikan sebuah permasalahan terkait hikmah dari pelaksanaan ibadah haji dan umrah. Guru dapat memberikan sebuah contoh yang terjadi pada realita sosial di Indonesia, bahwa ketika seseorang telah melaksanakan ibadah haji, maka orang tersebut memiliki status sosial baru, yakni gelar "Haji". Para siswa pada kelompok tiga juga diperbolehkan untuk mengkaji permasalahan sosial lain terkait pelaksanaan ibadah haji. Berikutnya pada kelompok keempat juga membahas mengenai permasalahan sosial dan budaya, akan tetapi perbedaan dengan kelompok ketiga ialah, pada kelompok empat membahas mengenai realita sosial-budaya yang dilaksanakan di lingkungan sekitar apabila hendak melaksanakan ibadah haji.

b. Ketentuan peraturan perundang-undangan tentang Haji Umrah

Pada materi ini, praktik pembagian kelompok tetap seperti pertemuan sebelumnya, akan tetapi untuk anggota kelompok diacak kembali oleh guru. Kelompok pertama membahas mengenai kebijakan yang ditetapkan oleh negara mengenai pelaksanaan ibadah haji dan umrah. Topik masalah tersebut meliputi asal mula penetapan perundang-undangan tentang haji umrah, serta perkembangan terkait revisi atau penambahan pasal pada undang-undang haji umrah.

Kelompok kedua membahas mengenai tanggapan MUI mengenai penetapan perundang-undangan haji umrah. Topik permasalahan ini dapat dianalisis dari penetapan fatwa MUI mengenai ibadah haji dan umrah di Indonesia. Kelompok ketiga mencari hubungan atau relevansi kebijakan pemerintah dan MUI terhadap hukum yang tertulis dalam al-Qur'an dan Hadits, serta memberikan pendapat apabila undang-undang tersebut tidak berlaku lagi di Indonesia.

Pembahasan topik permasalahan pada kelompok empat membahas mengenai efektivitas pengembangan layanan haji digital yang dibuat oleh pemerintah. Para siswa diperkenankan untuk memberikan argumentasi terkait penggunaan layanan digital tersebut dengan data dari internet maupun pengalaman pribadi dari kerabat maupun tetangga.

c. Menjelaskan mengenai praktik ibadah Haji Umrah di Indonesia

Pada materi ini, praktik pembagian kelompok sama seperti pertemuan sebelumnya, akan tetapi anggota kelompok diacak ulang oleh guru. Kelompok pertama membahas mengenai kebijakan manasik haji yang ada di Indonesia, topik permasalahan ini dapat dianalisis bagaimana manasik haji dilakukan sesuai syariat Islam dan panduan dari Kementerian Agama RI.

Kelompok kedua membahas mengenai haji tamattu' (mendahulukan umrah, baru haji), topik permasalahan ini dapat dianalisis mengapa umumnya jamaah Indonesia menggunakan haji tamattu'. Pada permasalahan ini kelompok kedua diarahkan untuk mengamati kebijakan politik yang ditetapkan oleh pemerintah sehingga mempengaruhi budaya ibadah haji di Indonesia.

Kelompok ketiga membahas mengenai Dam (denda), topik permasalahan ini dapat dianalisis mengapa dam berupa kambing. Kelompok keempat membahas mengenai pemeriksaan fisik dan Kesehatan topik permasalahan ini dapat dianalisis mengapa pemeriksaan fisik dan Kesehatan di Indonesia saat ini sangat ketat dan sulit sehingga lansia banyak yang tidak ditanggihkan untuk ibadah haji.

- d. Melaksanakan Praktik ibadah Haji Umrah sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan

Pada materi ini, praktik pembagian kelompok sama seperti pertemuan sebelumnya, akan tetapi anggota kelompok diacak ulang oleh guru. Kelompok pertama membahas mengenai pendaftaran ibadah haji, topik permasalahan ini dapat dianalisis mengenai pendaftar ibadah haji apakah bisa mendaftar selain di kemenag, bank, dan KBIH. Kelompok kedua membahas bimbingan ibadah, topik permasalahan ini dapat dianalisis apakah bimbingan ibadah bisa dilakukan dengan online, mengingat di era sekarang ini semua serba digitalisasi. Kelompok ketiga membahas setoran awal pendaftaran porsi, topik permasalahan ini dapat dianalisis berdasarkan peraturan yang baru sekarang setoran awal pendaftar diwajibkan sebesar Rp.25.000.000,00 mengapa tidak seperti beberapa tahun yang lalu ketika mendaftar tidak ada kewajiban harus membayar sebesar Rp.25.000.000,00.

Kelompok keempat membahas perlindungan jamaah yang telah ditetapkan dalam undang-undang, topik permasalahan ini dapat dianalisis apakah seluruh elemen penanggung jawab ibadah haji pasti bertanggung jawab apabila ada salah satu jamaah lansia dan sangat gaptek hilang dan tersesat di tanah haram, karena perlindungan jamaah diatur dalam undang-undang dasar.

Kasus jamaah lansia yang mengalami kesulitan akibat keterbatasan literasi digital (gaptek) menunjukkan bahwa pelaksanaan ibadah di era modern tidak hanya membutuhkan kesiapan spiritual, tetapi juga kesiapan pengetahuan, keterampilan, dan sikap adaptif terhadap perkembangan teknologi. Hal ini menegaskan bahwa nilai-nilai fikih tidak dapat dipahami secara parsial, melainkan harus terintegrasi dengan realitas sosial dan tantangan zaman.

Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran agama Islam perlu diarahkan pada internalisasi karakter religius yang berlandaskan nilai tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kesadaran kolektif. Sejak dini, peserta didik perlu diperkenalkan bahwa ibadah tidak hanya bersifat individual, tetapi juga melibatkan aspek perlindungan, pelayanan, dan tanggung jawab sosial sebagaimana diatur

dalam peraturan perundang-undangan. Nilai ini menjadi fondasi penting agar anak memahami bahwa negara, lembaga, dan individu memiliki peran moral dan hukum dalam melindungi pelaksanaan ibadah umat Islam.

Selain itu, perkembangan layanan haji digital yang dibahas dalam pembelajaran fiqh haji mengindikasikan urgensi penguatan literasi agama digital sejak jenjang Sekolah Dasar. Literasi agama digital tidak hanya bermakna kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan menyikapi informasi keagamaan secara kritis, etis, dan bertanggung jawab. Pendidikan agama Islam sejak dini perlu membekali anak dengan pemahaman dasar mengenai penggunaan teknologi dalam praktik keagamaan, sehingga di masa depan mereka tidak hanya menjadi jamaah yang taat secara ritual, tetapi juga mandiri, sadar risiko, dan mampu beradaptasi dengan sistem pelayanan ibadah berbasis digital.

Dengan demikian, pembelajaran fiqh haji di Madrasah Aliyah sebagaimana dikaji dalam penelitian ini memiliki kesinambungan vertikal dengan pendidikan agama di Sekolah Dasar. Metode diskusi yang menekankan analisis kasus sosial dan regulatif dapat dijadikan inspirasi dalam menanamkan karakter religius sejak dini, terutama dalam membangun kesadaran hukum, empati sosial, dan kesiapan menghadapi transformasi digital dalam praktik keagamaan. Implikasi ini menegaskan bahwa pendidikan agama Islam harus dirancang secara berkelanjutan untuk membentuk generasi yang religius, kritis, dan adaptif terhadap tantangan era digital.

CONCLUSION

Pembelajaran fiqh haji di Madrasah Aliyah memerlukan pendekatan pedagogis yang tidak hanya menekankan penguasaan materi secara normatif, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai ibadah dalam konteks kehidupan nyata siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran diskusi merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fiqh haji. Melalui diskusi, siswa tidak hanya terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berargumentasi secara logis, serta mengaitkan materi fiqh dengan realitas sosial, budaya, dan kebijakan yang berkembang di era digital.

Metode diskusi memungkinkan materi fiqh haji dipahami secara lebih kontekstual dan aplikatif, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada aspek ritual dan tekstual semata, melainkan juga menyentuh dimensi sosial dan kemasyarakatan. Integrasi materi fiqh haji dengan problematika kontemporer, seperti kebijakan penyelenggaraan haji, dinamika sosial jamaah, serta pemanfaatan layanan digital, menjadikan pembelajaran lebih relevan dan bermakna bagi siswa.

Dengan demikian, metode diskusi dapat direkomendasikan sebagai alternatif strategi pembelajaran fiqh di Madrasah Aliyah untuk menjawab tantangan pendidikan agama Islam di era digital. Penelitian ini diharapkan dapat

menjadi rujukan bagi pendidik dalam mengembangkan pembelajaran fikih yang inovatif, reflektif, dan berorientasi pada penguatan pemahaman serta karakter religius peserta didik.

REFERENCES

- Abror, A. U., Rosuli, Moh., & Bahri, S. (2025). MEMBANGUN KARAKTER SISWA: PERAN METODE PEMBELAJARAN DISKUSI DALAM PENDIDIKAN. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(1), 155–164.
- Aldani, T. S., & Tanjung, A. (2025). Analisis Peran Field Trip dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Materi Pembelajaran di Bidang Sejarah Islam. *Edu Society: Jurnal Pendidika, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 599–608.
- Amin, H. (2020). KONSEPMATERIPEMBELAJARANFIQHDIMADRASAH. *RAUDHAH: Proud To Be Professional Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 42–50.
- Anggraini, M., Mulyani, S., & Musa, D. (2025). MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA MELALUI PENGGUNAAN MEDIA KONKRET PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM DAN SOSIAL. *Journal Genta Mulia*, 16(1), 141–151.
- Hadi, H., Muhammad, & Al Idrus, A. J. (2025). INOVASI KURIKULUM PAI: HARAPAN DAN REALITA DI ERA DIGITAL PADA SEKOLAH MENENGAH. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1), 217–229.
- Hasmiza. (2025). MODEL KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL: MENGOPTIMALKAN TEKNOLOGI UNTUK PEMBELAJARAN YANG INOVATIF. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 164–177.
- Hayati, C., & Sukiman, S. (2020). Efektivitas Metode Bahtsul Masa'il Dalam Meningkatkan Daya Kritis dan Partisipasi Siswa Pada Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(3), 338–354. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.766>
- Hazballoh, M. (2024). STRATEGI PEMBELAJARAN FIKIH JINAYAT MELALUI METODE DISCUSSION GROUP DAN IMPLIKASINYA DI MADRASAH ALIYAH AL-HIKMAH KEDIRI. *Mozaic: Islamic Studies Journal*, 03(02), 29–40.
- Hikmah, D. N., & Azmah, N. (2025). Analisis Perbandingan Modul Ajar Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Dalam Kurikulum Merdeka. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 88–94.
- Kamza, M., Husaini, & Lestari, A. I. (2021). Pengaruh Metode Pembelajaran Diskusi dengan Tipe Buzz Group terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS. *JURNAL BASICEDU: Research & Learning in Elementary Education*, 5(5), 4120–4126.
- Kutbaniyah, A., Muktamiroh, R., & Bashith, A. (2025). Gamifikasi sebagai Strategi Efektif dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa dalam Pendidikan Agama Islam. *MAALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 119–133.
- Mahfida Inayati, & Mulyadi, M. (2023). Evaluasi Media Pembelajaran Materi Fikih Madrasah Aliyah. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(1), 16–27. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i1.946>
- Mar'ah, A. S., & Mukaffan, S. (2025). Interpretasi guru agama sebagai role model dalam mengintegrasikan karakter religius peserta didik. *Fukuri: Journal of Psychology*, 1(1), 22–35.
- Marheni, W., Lestari, P. W., Sababalat, L., & Novalia, L. (2025). Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran yang Efektif. *Student Scientific Creativity Journal*, 3(1), 48–56.
- Nurmilawati, M., Sulistiono, & Rahmawati, I. (2021). Meningkatkan Keterampilan Argumentasi Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok Berbasis Lesson Study. *SEMDIKJAR* 4, 156–162.

- Nursulistyo, E. D., Siswandari, S., & Jaryanto, J. (2021). Model Team-Based Learning dan Model Problem-Based Learning Secara Daring Berpengaruh terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Mimbar Ilmu*, 26(1), 128. <https://doi.org/10.23887/mi.v26i1.32321>
- Pratomo, F. A., Rahayu, G. R., & Suhoyo, Y. (2023). QUALITATIVE EVALUATION OF MORAL DILEMMA DISCUSSION PROGRAM FOR UNDERGRADUATE MEDICAL STUDENTS. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*, 12(3), 281. <https://doi.org/10.22146/jpki.75423>
- Prayetno, I. (2025). Tantangan Dan Solusi Dalam Pembelajaran PAI Di Era Digital. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2(3), 616–622.
- Raudah, Thalib, R., & Susanti, R. (2025). GAYA KEPEMIMPINAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI ROLE MODEL DALAM PEMBINAANKARAKTER RELIGIUS SISWA DI MTs AL-UKHUWAH KECAMATAN BANJANGKABUPATEN HULU SUNGAI UTARA. *Psikosopen: Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, 1(2), 423–444.
- Ridha, M., & Setyoningrum, M. U. (2022). Manajemen Pembelajaran Daring di Madrasah Aliyah Negeri 2 Samarinda. *Borneo Journal of Islamic Education*, 2(2), 109–122. <https://doi.org/10.21093/bjie.v2i2.5560>
- Ruslandi, U., Qomariyah, S. & Sumitra, M. (2025). Peran Metode Pembelajaran Diskusi dalam Menciptakan Keaktifan Belajar Siswa di MAS Tarbiyatul Islamiyah. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(1), 79–90.
- Ulfa, N., Az-Zahra, N., Saputra, F. I., & Ervina. (2025). Analisis Efektivitas Media Interaktif dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Agama Islam di Era Digital. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 649–659.